

Fpi: Potret Gerakan Islam Radikal Di Indonesia

Sholihul Huda,

(Dosen Prodi Studi Agama-Agama UMSurabaya & Ketua LKAB)

email: sholiksby@gmail.com

Abstrak

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam berideologi radikal yang berpusat di Jakarta. Disebut FRONT karena orientasi kegiatan yang dikembangkan adalah pada tindakan konkrit berupa aksi nyata dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kata PEMBELA dengan harapan agar senantiasa bersikap proaktif dalam melakukan pembelaan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Adapun kata ISLAM menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas ajaran Islam yang benar dan mulia. Pada tulisan ini akan dikaji profil gerakan FPI secara utuh mulai dari sejarah, ideologi, aksi gerakan hingga dampak gerak FPI terhadap wajah keagamaan Islam Indonesia yang cenderung damai, toleran dan inklusif.

Kata Kunci: Sejarah, Ideologi, Aksi Gerakan, FPI

A. Geneologi Radikalisme Islam di Indonesia

Fenomena kebangkitan Islam di Indonesia menjadi perhatian masyarakat cukup luas. Kebangkitan Islam berbentuk menguatnya gejala-gejala ke cenderung masyarakat Islam untuk kembali pada ajaran Islam yang sesuai dengan tradisi keagamaan kaum *salafus as-salih* pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat. Fenomena ini di perkuat dengan gejala formalisasi dalam melaksanakan ajaran Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari dengan slogan "*ar-ruju ila al-qur'an wa as-sunnah*" (kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits). Sehingga wajah gerakan Islam yang ditampilkan kelompok ini cenderung tekstual, kaku, keras dan radikal dalam kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat.¹

Kebangkitan Islam yang cenderung bersifat fundamental-radikal merupakan hal wajar ditengah kebebasan arus inforamsi dari seluruh penjuru dunia (globalisasi inforamsi). Sebagaimana pandangan Ian Adams bahwa: radikalisme atau fundamentalisme dapat ditemukan dalam berbagai macam lingkungan dan tampil dalam berbagai bentuk yang beragam.² Sejak era 1990-an perkembangan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dengan ditandai munculnya fenomena menguatnya *religiusitas* umat Islam. Fenomena tersebut diindikasikan sebagai kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*). Fenomena tersebut muncul dalam bentuk yang beragam, mulai dari kehidupan Ibadah, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, budaya dan politik. Semisal muncul istilah lembaga ekonomi Islam (Bank

¹Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, 19

²Ian Adams, *Ideologi Politik Mujtahid*, 426

Syari'ah), Islamisasi Hukum Keluarga (UU Perkawinan), Partai politik Islam, Isu *Khalifah Islamiyah*, UU Sisdiknas dan dipakainya simbol-simbol Islam dalam acara kenegaraan. Fenomena tersebut mengisyaratkan menguatnya kecenderungan terhadap formalisasi syariat Islam.³

Wajah Islam Indonesia saat ini tampak tidak dapat dipisahkan dengan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal atau neo-fundamentalisme Islam. Ditambah dengan menguatnya wacana *jihad* yang mengalami pembaharuan makna. Jihad yang semula dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh menggerakkan segala tenaga, pikiran, harta untuk kemajuan Islam melalui dakwah bergeser ke makna *artifisial* dan fisik.⁴

Fenomena di atas semakin menguat pasca Reformasi dengan ditandai munculnya aktor gerakan Islam baru. Aktor baru ini berbeda dengan aktor gerakan Islam yang lama (NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Jamaat Al-Khair) dan sebagainya. Gerakan mereka berada di luar kerangka *mainstream* proses sosial-politik maupun wacana dalam gerakan Islam dominan. Fenomena tersebut oleh Imdadun Rahmat di sebut "Gerakan Islam Baru" (*New Islamic Movement*). Di antara adalah kelompok Tarbiyah yang kemudian bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT), Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad, Kelompok Salafi dan sebagainya.⁵

Gerakan ini mendapatkan momentum besar pasca Bom 11 September 2001 menerjang gedung WTC di AS yang di sinyalir di lakukan oleh kelompok al-Qaeda dan Jama'ah Islamiyah/JI). Kelompok Islam seperti di atas dikenal dengan sebutan gerakan Salafi Radikal atau *Neo Fundamentalisme* Islam. Gerakan ini sangat puritan dengan karakter ideologi berdasarkan ideologi Ikhwanul Muslimin Hasan Al Banna yang di teruskan oleh Sayyid Qutb.⁶

Gerakan Islam baru memiliki basis ideologi, pemikiran dan startegi perjuangan yang berbeda dengan gerakan-gerakan Islam yang ada sebelumnya. Basis *salafisme* radikal adalah berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf (generasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya) dengan cara keras dan radikal. Bagi mereka Islam pada masa kaum salaf merupakan Islam paling sempurna, murni dan bersih dari berbagai tambahan dan campuran (*bid'ah*) yang di pandang mengkotori Islam. Radikalisme religio-historis ini di perkuat dengan tafsir terhadap al-Qur'an dan al-hadits secara literal-harfiah. Corak gerakan berkarakter militan, radikal, skriptualis, konservatif dan cenderung eksklusif.⁷ Gerakan Islam baru tersebut dapat juga di sebut sebagai *gerakan Islam radikal kontemporer*.⁸

³Pradana Boy, *Islam Dialektis*, 158-159

⁴Zuly Qadir "Gerakan salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol.3, No.1, (September 2008), 2. Lihat, Natana J Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform*, 278.

⁵Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radika: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), xi.

⁶Greg Fealy, *Jejak Khalifah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2005), 12.

⁷Azumardi Azra, "Kelompok Radikal Muslim" *Jurnal Islamica* Edisi 26 Mei-1 Juni 2003, 52.

⁸Perbedaan gerakan Islam radikal masa lalu dengan kontemporer, menurut Al-Jabiri adalah gerakan radikal masa lalu mempraktekan ekstremisme pada tatanan aqidah, sedangkan gerakan radikal kontemporer menjalankan pada tatanan syariat dengan melawan mazhab –mazhab moderat. Pada periode awal Ekstrimisme terdapat pada sekte *Khawarij*. Muhammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 139-149.

Berbagai gerakan Islam baru tersebut memang memiliki platform yang beragam tetapi pada umumnya mempunyai kesamaan visi dalam pembentukan "negara Islam" (*dawlah Islamiyah*) dan memujudkan penerapan syariat Islam baik dalam wilayah masyarakat maupun negara.

Kelompok gerakan ini bercorak konfrontatif dan radikal terhadap sistem sosial-politik yang sudah ada. Mereka menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada sebab sistem tersebut dipahami sebuah sistem sekuler atau "*Jahilia Modern*" maka harus dirubah dengan sistem baru yang mereka sebut sistem Islam (*Nizam Islami*). Slogan terkenal dari kelompok ini adalah "Islam adalah solusi" (*al-Islam huwa al-hall*), Islam sebagai alternatif" (*al-Islam ka badil*), "syariat Islam adalah solusi krisis". Agenda *iqamah dawlah Islamiyah* (mendirikan negara Islam) dan formalisasi syariat Islam merupakan muara dari seluruh agenda perjuangan.⁹

Ideologi gerakan radikalisme agama secara substansi dan bermuarah pada ide *intenasionalisasi* Islam dalam satu wadah yaitu negara Islam. Sehingga gerakan radikalisme agama (Islam) juga sering di istilahkan dengan gerakan Islam *transnasional*, yaitu gerakan yang ide awal banyak di adopsi bahkan berjejaring dengan gerakan Islam di Timur Tengah). Kemunculan gerakan Islam transnasional di Indonesia berawal dan di transformasikan dari gerakan Islam Timur Tengah. Hal ini dapat di lacak dari keterkaitan jaringan ideologi maupun sosio-politik antara gerakan radikal Islam kontemporer Indonesia dengan gerakan Islam di Timur Tengah. Semisal, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan cabang dari Hizbut Tahrir yang di dirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani di Hayfa Palestina. Lasykar Jihad merupakan jaringan ideologis dari Gerakan Salafi di Saudi Arabia dan Kuwait. Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) oleh Sidney Jones di pandang sebagai jaringan sosio-politik dari *Jama'ah Islamiyah* Asia Tenggara yang memiliki kesamaan platform dengan *Jama'ah Islamiyah* faksi sempalan Ikhwanul Muslimin yang eksis di Mesir.¹⁰

Berbagai gerakan ini menjadi sangat terkenal dan menyedot perhatian masyarakat karena ciri radikalnya. Baik radikal dalam lingkup cita-cita sosial-politiknya yakni: menginginkan perubahan yang mendasar atas kondisi keagamaan, kemasyarakatan, kenegaraan, maupun radikal dalam lingkup strategi dan cara menempuh tujuan (dengan pengertian cenderung pada cara-cara pemaksaan bahkan kekerasan).

Kemunculan gerakan radikalisme Islam di Indonesia di sebabkan oleh tiga faktor: pertama lewat proses transformasi dan indoktrinasi pendidikan. Kedua lewat transformasi penerjemahan buku-buku karya ulama dan intelektual Timur tengah yang berhaluan radikal fundamental. Ketiga transformasi alumni perang Afganistan, Bosnia dan daerah-daerah Islam konflik.¹¹

Pertama, lewat transformasi pendidikan. Proses ini sebenarnya sudah di mulai sejak lama terutama lewat jalur ibadah Haji. Pada transformasi awal kemudian memunculkan gerakan-gerakan Islam di Indonesia, semisal Muhammadiyah, NU, Persis, al-Irsyad dan sebagainya. Kemunculan gerakan tersebut tidak lepas dari imbas dari gerakan revivalis Muhammad bin Abdul Wahhab, pemikiran

⁹Zuly Qadir "Gerakan salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol.3, No.1, 45.

¹⁰Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al Azhar", *Jurnal Islamika*, No. Januari-Maret 1994, 37-38.

¹¹Miftachul Huda, *Ikhwanul Muhammadiyah*, 15

pembaharuan salafiyah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha. Demikian juga gerakan nasionalisme dikalangan umat Islam juga di semai dari gerakan nasionalisme Timur Tengah.

Transformasi pendidikan ini tidak hanya berpengaruh pada wacana sosial keagamaan bahkan menjadi jejaring gerakan sosial politik umat Islam. Pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia bukanlah hal baru dalam sejarah. Semenjak Islam masuk ke Nusantara, hubungan masyarakat Indonesia dengan Timur Tengah sangat erat. Dalam konteks keagamaan, wacana dan politik transformasi ini sangat di mungkin, sebab posisi Timur Tengah sebagai *epi sentrum* yang selalu menjadi rujukan umat Islam lewat transformasi kegiatan ibadah Haji, belajar ke ulama maupun ziarah.¹²

Mahasiswa Indonesia di Mesir pada periode 1980-an banyak bersentuhan dengan gagasan Islam fundamentalis. Sebab pada waktu itu wacana fundamentalisme Islam menjadi ikon intelektual di kalangan cendekiawan Islam di Mesir. Menurut Mona Abza pada masa itu minat baca mahasiswa Indonesia di orientasikan pada pemikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Qutb, Muhammad Al-Bahi, Fahmi Huwaydi, Husein Mu'nis, Ahmad Shalabi. Selain itu juga dan pemikir Pakistan Abu A'la Al-Maududi dan Pemikir Revolusi Iran Ayatullah Khomeini dan Ali Syari'ati. Situasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih banyak menyerap gagasan pemikiran Barat seperti Albert Camus, Jean Paul Sartre dan juga pemikiran pembaharuan Islam.¹³

Meningkatnya pelajar Indonesia di Timur Tengah semakin mendekatkan jaringan dalam banyak hal. Keberadaan para pelajar tersebut membuat mereka secara langsung maupun tidak langsung mengikuti bahkan terlibat dalam berbagai dinamika gerakan di sana. Berbagai pengalaman di Timur Tengah pada gilirannya mempengaruhi keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka dalam berbagai hal.

Alumni Timur Tengah yang bersentuhan dengan pemikiran dan gerakam Ikhwanul Muslimin memperkenalkan *manhaj* dakwah Ikhwanul Muslimin kepada kalangan mahasiswa di Indonesia. Transformasi itu melalui gerakan kelompok (*halaqah*) atau yang terkenal dengan sebutan "*usro*" dengan materi-materi keislaman dan latihan-latihan kepemimpinan di kampus-kampus terutama di kampus negeri (UI, ITB, ITS, IPB) dan sebagainya.¹⁴

Kedua melalui jalur penerjemahan buku. Para alumni Timur Tengah melakukan penerjemahan buku karya para pemikir dan aktifis gerakan Islam radikal Timur Tengah ke dalam Bahasa Indonesia. Sejak era 80-an buku-buku para tokoh gerakan Islam radikal semisal karya Hasan Al-Banna, Said Hawwa, Taqiyuddin An-Nabhani, Sayyid Qutb, Abdull Azzam, dan sebagainya. Buku-buku tersebut menjadi rujukan utama dalam berbagi forum pengaktifisan di kalangan pendukung organisasi baru tersebut.

Ketiga lewat jaringan alumni perang afganistan. Imdadun Rahmat berpandangan bahwa gerakan Islam radikal di indonesia juga di transformasikan lewat veteran jihad di Afghanistan. Jaringan mereka sebagian besar adalah pendukung gerakan Islam militan dari asal negaranya. Dari jaringan ini telah

¹²Ibid., 16

¹³Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al Azhar", *Jurnal Islamika*, 37-38.

¹⁴Ali Said Damani, "*Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), 97.

memperkenalkan para Mujahiddin Indonesia dengan gagasan-gagasan Islam-politik yang bercorak fundamentalis. Kontak ini pada berikutnya berkembang menjadi jaringan komunikasi, pendanaan, hingga jaringan organisasi.¹⁵

Salah satu profile dari gerakan radikalisme Islam yang berkembang pesat dan sering membuat ulah di Indonesia adalah gerakan FPI (Front Pembela Islam). Dan dibawah ini akan di kaji secara komperhensif geneologi ideologi dan perkembangan gerakan FPI di Indonesia.

B. FPI: Potret Gerakan Islam Radikal di Indonesia

1. Sosio-Historis Kelahiran FPI

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam berideologi radikal yang berpusat di Jakarta. Disebut FRONT karena orientasi kegiatan yang dikembangkan adalah pada tindakan konkrit berupa aksi nyata dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kata PEMBELA dengan harapan agar senantiasa bersikap proaktif dalam melakukan pembelaan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Adapun kata ISLAM menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas ajaran Islam yang benar dan mulia.¹⁶

FPI memiliki kelompok paramiliter yang disebut Laskar Pembela Islam (LPI). LPI merupakan sayap organisasi FPI yang kontroversial karena sering melakukan aksi-aksi "penertiban" (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada masa Ramadhan dan seringkali berujung pada kekerasan. Organisasi ini terkenal dan kontroversial karena aksi-aksinya sejak tahun 1998.

Menurut Habib Rizieq latar belakang pendirian FPI adalah disebabkan merajalela kezhaliman dan maraknya kemaksiatan ditengah masyarakat yang berdampak pada kerusakan di mana-mana bahkan mengundang berbagai musibah di Indonesia. Sehingga tidak bisa tidak harus ada bagian umat yang harus tampil ke depan untuk melawan dan memerangi kezhaliman, untuk itulah Front Pembela Islam (FPI) di lahirkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran: 104

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Latar belakang berdirinya FPI dapat dipetakan sebagai berikut: *pertama* situasi sosial-budaya masyarakat yang jauh dari aturan dan ajaran Islam. Di mana banyak perbuatan kemaksiatan (narkoba, minuman keras, perjudian, dan bebasnya tempat-tempat maksiat berdiri dan beroperasi). Fenomena itu terjadi dengan dalih kebebasan dan Hak Asasi Manusia (HAM). *Kedua* faktor sosio-politik yaitu menurunnya peran negara terhadap masyarakat sehingga berdampak hilangnya tertib hukum. Menurut para aktifis FPI di era reformasi pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan di masyarakat. Karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap pelaku perbuatan kemaksiatan, maka umat Islam harus berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah untuk mengurangi kemaksiatan tersebut.¹⁷

¹⁵Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xiv.

¹⁶Muhammad Rizieq Syihab, *Dialog FPI: Amar Maruf Nahi Mungkar*, 12

¹⁷Ibid., 12-13

Berawal dari keprihatinan dan keresahan terhadap kondisi masyarakat dan negara seperti di atas maka para aktifis dakwah mendeklarasikan organisasi FPI pada 17 Agustus 1998 (atau 24 Rabiuts Tsani 1419 H) di halaman Pondok Pesantren *Al Um*, Kampung Utan Ciputat di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktifis Muslim dan di saksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Tokoh yang memelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.¹⁸ Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan Orde Baru Soeharto tidak mentoleransi gerakan ekstremis dalam bentuk apapun.

Rumusan latar belakang berdirinya FPI adalah: pertama: ada penderitaan panjang umat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua: ada kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan. Ketiga: adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta ummat Islam.¹⁹ Mencermati latarbelakang berdirinya FPI dapat dipahami bahwa kelahiran FPI merupakan reaksi sekelompok umat Islam yang tidak puas terhadap persoalan sosial-politik (sistem) yang terjadi di era reformasi. Dan merupakan bagian dari proses pergulatan sosial-politik yang bercorak keagamaan yang terjadi di era reformasi yang akan terus berdinamika di masyarakat.

2. Tujuan (Visi-Misi) Gerakan FPI

FPI di dirikan mempunyai visi misi sebagai berikut: Visi gerakan FPI adalah penegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kemungkaran. Misi FPI adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara kaffah di segenap sektor kehidupan dengan tujuan menciptakan *umat sholihat* yang hidup dalam *baldah thoyyibah* dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah SWT.²⁰

Gerakan FPI mempunyai Lima Prinsip Gerakan Islam:

1) Allah adalah Tuhan kami dan tujuan kami. 2) Muhammad Rasulullah adalah teladan kami. 3) Al Qur'anul Karim adalah Imam kami. 4) Al-Jihad adalah jalan kami. 5) As-Syahadah adalah cita-cita kami. Semboyan perjuangan FPI "*Hidup Mulia atau Mati Syahid*". Adapun filsafat perjuangan FPI adalah "Bagi Mujtahid di fitnah itu biasa, di bunuh berarti syahid, di penjara adalah *uzlah* di usir adalah wisata (*tamasya*).²¹

Doktrin perjuangan FPI dimaksudkan untuk memberi imunisasi dan vaksin perjuangan kepada para aktifis FPI, sehingga mereka mampu mengusung, menghayati, dan mengamalkan perjuangan FPI secara baik. Ada lima doktrin perjuangan FPI: 1) mengikhlaskan niat, 2) memulai dari diri sendiri, 3) kebenaran harus di tegakkan, 4) setiap orang pasti mati, 5) mujahid di atas para musuhnya.²²

FPI berasaskan pada *amar ma'ruf nahi mungkar* yang berdasarkan Islam dan beraqidahkan *Ahlussunah wal jama'ah*. Sesuai dengan Aqidahnya maka

¹⁸Ibid.,126. Lihat juga Al Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 89

¹⁹Habib Rizieq, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, 90

²⁰Ibid., 143

²¹Ibid., 144

²²Ibid., 145, lihat, Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 89.

segenap pengikut *Ahlussunah wal jama'ah* telah sepakat setiap hadits shahih baik *mutawatir* atau *ahad* wajib hukumnya di jadikan pedoman, aqidah, syariat dan akhlaq. Di samping itu pengikut *Ahlussunah wal jama'ah* selalu membuka pintu ijtihad sepanjang zaman bagi para ahlinya. Dengan demikian FPI menghargai mereka yang bermadzhab maupun tidak yang penting saling mengormati.²³

3. Karakter dan Struktur Gerakan FPI

FPI di bentuk sebagai wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* di setiap aspek kehidupan. *Amar ma'ruf* adalah perintah untuk melakukan segala perkara yang baik menurut hukum *syara'* dan hukum akal. *Nahi mungkar* adalah mencegah setiap kejahatan yakni setiap perkara yang di anggap buruk oleh *syara'* dan hukum akal. Tujuan lain adalah untuk membantu pemerintah dalam membrantas problem sosial masyarakat, seperti prostitusi, perjudian, miras dan transaksi narkoba. Secara umum FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler.²⁴

Penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* meliputi ruang yang luas dan meliputi semua aspek kehidupan, sehingga di perlukan adanya kerja kolektif dari seluruh elemen umat Islam. Untuk mencapai penegakkan *amar ma'ruf* FPI menggunakan metode bijaksana dan lemah lembut melalui langkah: mengajak dengan hikmah, memberi mauidzah hasanah dan berdiskusi dengan cara yang baik. Sedangkan penegakkan *nahi mungkar* gerakan FPI menggunakan sikap tegas dengan tahapan lisan dan tulisan apabila langkah tersebut tidak di hiraukan maka menggunakan hati yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala kemaksiatan.²⁵

FPI bukanlah organisasi massa Islam yang memiliki konstitusi yang jelas dan baku (AD/ART) meskipun ada struktur organisasi, mereka tidak memiliki aturan main yang jelas. Gerakan dan tata kerja FPI lebih ditentukan oleh kebijakan para elite organisasi. Mekanisme pengambilan kebijakan dan hubungan antar organ dalam organisasi hanya di dasarkan pada kesepakatan semata secara temporal dan kondisional sesuai dengan kebutuhan gerakan, sehingga kurang tertib dalam administrasi organisasi. Sehingga kalau di cermati seksama FPI sebenarnya bukan organisasi massa seperti NU atau Muhammadiyah melainkan lebih merupakan komunitas yang melakukan gerakan untuk mencapai tujuan.²⁶

Gerakan FPI lebih mengutamakan solidaritas emosional daripada mekanisme formal organisasi. FPI lebih berorientasi pada gerakan untuk menumpas kemungkaran dari pada membentuk kelembagaan dan manajemen organisasi yang kuat. Hal itu dapat tergambar dari pilihan nama organisasi yaitu Front Pembela Islam.²⁷

Struktur Organisasi FPI terbagi dalam beberapa tingkatan yaitu: Dewan Pimpinan Pusat (DPP), sebagai pengurus organisasi berskala nasional terdiri dari: Ketua Majelis Syura DPP FPI: Habib Muhsin Ahmad Al-Attas dan Ketua

²³Ibid., 142.

²⁴Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik* , 91

²⁵Ibid.,92

²⁶Ibid., 93.

²⁷Ibid., 94.

Majelis Tanfidzi DPP FPI: Habib Rizieq (2003-sekarang). Dewan Pimpinan Daerah (DPD) sebagai pengurus organisasi berskala Provinsi salah satunya di Surakarta (FPIS) pimpinan Abu Bakar Basyier. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) sebagai pengurus organisasi berskala Kota/Kabupaten. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) sebagai pengurus organisasi berskala Kecamatan.²⁸

Walaupun ada struktur organisasi pada tiap tingkatan namun tidak mengikat secara struktural organisasi. Masing-masing daerah berhak melakukan aktifitas tanpa harus berkordinasi dengan pengurus yang lebih atas. Namun pengurus yang lebih atas tetap melakukan komunikasi secara longgar terhadap daerah. Menurut Zastrow ada dua FPI yang independen bahkan tidak memiliki jalur koordinasi dengan FPI Pusat yaitu FPI Cabang Solo dan FPI Cabang Yogyakarta.²⁹

Gerakan FPI di tangani secara sentralistik di tangan komando Ketua Umum. Organisasi yang berorientasi pada gerakan agama maka gerak dan langkah organisasi harus berada di bawah kendali langsung pimpinan. Sehingga doktrin yang diberikan kepada anggota FPI bahwa pemimpin mereka adalah para *haba'ib* dan ulama yang merupakan cerminan dari orang-orang suci yang mendapat legitimasi agama. Maka mereka tidak boleh ditentang, perintahnya harus ditaati dan perkataanya harus dilaksanakan. Siapa yang menentang akan dicap pembangkang (*bughat*) dan harus di hukum.³⁰ Menurut mereka model organisasi massa Islam yang ada saat ini di anggap sekuler. Karena memberikan otoritas tidak berdasarkan pada kapabilitas pemahaman dan penguasaan agama tetapi berdasarkan skil organisasi.³¹ Pemahaman terhadap kepemimpinan organisasi FPI tersebut mencerminkan pemahaman keagamaan kelompok ini yang cenderung literalistik dan konservatif.

4. Ideologi Keagamaan FPI

Dalam dokumen "*Risalah historis dan garis perjuangan FPI*" asas gerakan FPI adalah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Menurut elite pimpinan FPI paham Aswajanya berbeda dengan paham *Aswaja* NU dan Muhammadiyah. *Aswaja* yang dipahami oleh FPI adalah lebih mendekati paham *Aswaja* kelompok salafi yang dipimpin Ustadz Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta. Kelompok salafi memahami *Aswaja* adalah mereka yang telah sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits dan mereka ini adalah sahabat dan *tabi'in* yaitu orang yang belajar pada sahabat Nabi dalam pemahaman dan pengambilan ilmu.³²

Mereka menolak pendapat yang mengatakan asal awal paham *aswaja* dari Abu Hasan al-As'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sebagaimana pemahaman keislaman kelompok Nahdlatul Ulama (NU) yang memahami *Aswaja* adalah mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang aqidah, mengikuti salah satu empat mazdhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali) dalam bidang fiqih dan mengikuti Imam Al-

²⁸Ibid.,95

²⁹Ibid.,96

³⁰Habib Rizieq, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, 194.

³¹Ibid., 195

³²Ja'far Umar Thalib, "Mengenal Sejarah dan Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah", dalam *Buletin Salafi*, edisi I, (Yogyakarta: yayasan Assunnah, 1995), 14. Zastrow, *Gerakan Islam*, 97.

Ghazali dan Abu Qosim al-Junaidy dalam bidang tasawuf dan mengikuti Imam al-Bukhori dan Imam Muslim dalam bidang hadits.³³

Kelompok salafi kurang sepeham dengan kelompok Islam moderat dalam memahami Aswaja seperti di atas, karena pemahaman Aswajanya membolehkan tarekat-tarekat dalam mendekati diri kepada Allah. Mereka memahami bahwa Aswaja bukan milik orang Indonesia atau kelompok tertentu saja tetapi Aswaja adalah satu-satunya jalan atau metode yang *haq* yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga tidak diperbolehkan seorangpun menentukan cara sendiri ketika menjalankan ibadah atau mendekati diri kepada Allah. Barang siapa yang mengamalkan suatu cara dalam agama tanpa mengikuti petunjuk Nabi Saw maka amalannya tertolak dan telah berbuat bid'ah.³⁴

Enam alasan bagi kelompok salafi termasuk FPI selalu merujuk ke generasi salaf sahabat. *Pertama* para sahabat adalah orang yang dicintai oleh Allah dan mereka sangat cinta kepada Allah (QS. Al-Fath:18). *Kedua* para sahabat adalah umat yang adil yang dibimbing langsung oleh Rasulullah dan menjadi pembimbing umat pasca Nabi Saw wafat (Q.S al-Baqarah: 143). *Ketiga* para sahabat adalah teladan setelah Nabi Saw (Q.S. al-Baqarah:137). *Keempat* kebaikan sahabat tidak mungkin di samai. *Kelima* para sahabat adalah sebaik-baik generasi penerus Nabi Saw. *Keenam* sahabat adalah orang pilihan Allah yang bertugas mendampingi Nabi Saw.³⁵

Kelompok Salafi dan FPI secara ideologi memiliki kesamaan (*Aswaja*) namun dalam strategi perjuangan mereka berbeda. Kelompok Salafi yang tergabung Forum Komunikasi Ahlusunah wal Jama'ah (FKAWJ) Yogyakarta pimpinan Ja'far Umar Thalib memahami dan menerapkan secara kaku. Kelompok ini terlihat ortodok dan intoleran dengan kelompok lain sehingga sering terjadi konflik antar kelompok Islam yang lain. Berbeda dengan FPI dalam penerapan ideologi Aswaja mereka lebih lunak dan longgar. Meskipun mereka memahami pentingnya simbolisasi Islam dalam segala aspek kehidupan, namun mereka bisa mentolilir apabila temannya tidak seperti dia hal ini terlihat saat pengajian. Penerapan simbolisasi Islam secara kaku hanya pada saat aksi gerakan atau demonstrasi dengan tujuan menjelaskan identitasnya supaya tidak tersusupi.

Gerakan FPI lebih menyerupai gerakan "messianistik" yaitu mengharapkan janji-janji kebahagiaan di akhirat melalui para pemimpin agama dalam konteks ini agama bersifat abstrak dan simbolik. Akan tetapi dengan bentuk yang demikian itu dapat menumbuhkan ikatan emosional yang kuat di antara mereka. Kondisi sosial-psikologi masyarakat tersebut dimanfaatkan betul oleh FPI untuk melakukan bergaining dengan kelompok lain.³⁶

Menurut Zastrow paham keagamaan FPI tergolong bersifat skriptualis-simbolis, menjaga otentisitas sampai pada dataran simbolik, meski hal itu terkadang dilakukan dengan melanggar substansi dari ajaran Islam. Pemahaman

³³Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren*, 149. Lihat juga, Badrun Alaena, *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 79.

³⁴Ahmad Hamdani dan Suyuti Abdullah, "Penyimpangan Terhadap pengertian Ahlusunah", *Majalah Salafi*, edis XV (Yogyakarta: Yayasan Assunnah, 1997), 59.

³⁵Zastrow, *Gerakan Islam Simbolik*, 98-99.

³⁶Ibid.,125.

mereka dalam ajaran agama tidak ada pembagian antara ajaran *ushul* (*pokok*) dengan ajaran *furu'* (*cabang*) antara yang substantif dengan yang simbolik di antara keduanya merupakan hal penting saling terkait dan harus dilaksanakan seperti Nabi Saw dan generasi salaf.³⁷

5. Keanggotaan Gerakan FPI

Keanggotaan FPI sangat cair sehingga dapat masuk dan keluar sangat muda tanpa harus melalui prosedur organisasi yang rumit. Para anggota FPI tidak terikat pada aturan organisasi yang formal dan ketat. FPI tidak pernah melakukan rekrutmen dan aktifisasi secara formal dan sistematis. Pengikut utama yang menyatukan FPI adalah komitmen moral dan loyalitas pada pimpinan. Setiap orang yang bersedia menerima garis perjuangan FPI memiliki loyalitas kepada pimpinan dan siap melakukan amanat dari pemimpin yang di bebankan kepadanya maka dia dapat di anggap anggota FPI.³⁸

Longgarnya aturan main dalam organisasi FPI terutama dalam persoalan keanggotaan menjadikan pola aktifitas dalam tubuh FPI juga di lakukan secara longgar. Walaupun sistem organisasi begitu pengurus FPI masih tetap melakukan pembinaan kepada anggota dan aktifis melalui jalur non formal, semisal lewat pengajian, ceramah dan penugasan saat di laksanakan sebuah acara tertentu. Aktifisasi di FPI juga dilakukan lewat model pemagangan.

Pemagangan hanya di tugaskan kepada aktifis-aktifis tertentu yang telah memiliki derajat loyalitas dan komitmen tertentu terhadap pimpinan. Dan dia akan di jadikan ajudan oleh pemimpin tertentu. Dia akan di ajak mengikuti berbagai aktifitas oleh orang yang mengkadernya. Aktifis yang masih dalam taraf asistensi pemagangan ini disebut *badal*. Posisi badal ini merupakan aktifis senior dan memiliki loyalitas kepada pimpinan dia juga di anggap memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi dan menguasai seluruh pemahaman keislaman FPI.³⁹

Secara sosiologis anggota FPI dapat di petakan ke dalam empat struktur sosial:⁴⁰

Kelompok	Akar Sosial	Motivasi Gerakan	Wewenang & Posisi Sosial
Haba'ib dan Ulama	Kelompok agamis, kelas menengah-atas, pedagang, dan pengajar agama	Memperoleh akses ekonomi-politik yang lebih luas. Legitimasi politik dan materi	Kelompok elite yang jumlahnya sedikit dan merupakan pengarah dan penentu kebijakan organisasi
Intelektual Kampus	Kelompok non-agamis, kelas menengah, mapan secara ekonomi dan sosial	Mendapatkan legitimasi moral untuk meningkatkan <i>previlese</i> agar dapat melakukan mobilitas secara vertikal	Kelompok mahasiswa, dosen, peneliti yang sebagian besar dari kampus negeri. Kelompok yang di siapkan menjadi pemimpin organisasi (<i>badal</i>)
Preman dan Anak	Plural, ada yang memiliki basis agama	Mencari perlindungan atas	Kelompok ini di arahkan untuk menjadi anggota

³⁷Ibid, 101.

³⁸Ibid.,126

³⁹Ibid.,127

⁴⁰Ibid., 127.

Jalanan	yang kuat, akan tetapi kebanyakan dari lingkungan sosial non agamis.	tindak kejahatan yang mereka lakukan dan mencari keuntungan materiil	lasykar dalam aksi-aksi FPI (sweeping). Lebih ditekankan pada penguatan fisik daripada agama
Masyarakat Awam	Kaum margial, PKL, Buruh, lingkungan sosial beragam tapi rata-rata tidak agamis	Mencari ketenangan hidup dan menumbuhkan harapan atas datangnya kebahagiaan di hari akhir.	Masyarakat tingkat bawah, anggota pengajian atau majleis taklim, hanya di jadikan klaim anggota sebagai bergaining posisi.

Struktur sosial yang ada di FPI akan berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan, derajat, otoritas dan legitimasi moral. Semakin tinggi struktur sosial, maka semakin tinggi pula otoritas kewenangannya dan makin punya peluang untuk mengendalikan organisasi. Secara umum anggota FPI tersebar di berbagai kelompok organisasi massa Islam yang sudah ada dari NU, Muhammadiyah, Al-Washiliyah, Al-Irsyad dan Ikhwanul Muslimin.⁴¹ Berawal dari sinilah sering terjadi konflik kepentingan antara anggota FPI dengan anggota organisasi asalnya, sebab terkadang ada pemahaman dan cara dakwah yang berbeda di antara keduanya.

6. Kontroversi Aksi Gerakan FPI

Pada tahun 2002 pada tabliq akbar ulang tahun FPI menuntut agar syariat Islam di masukkan pada pasal 29 UUD 45 yang berbunyi, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan menambahkan "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" pada amandemen UUD 1945 yang sedang di bahas di MPR sambil membawa spanduk bertuliskan "Syariat Islam atau Disintegrasi Bangsa".

FPI menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam.⁴² Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering di perlihatkan dalam media massa.

Tindakan FPI sering di kritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya Polri adalah satu-satunya intitusi yang berhak melakukan hal tersebut dijawab dengan pernyataan bahwa Polri tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya. Habib Rizieq, sebagai ketua FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI di karenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum dan berkata bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan. Ia menolak anggapan bahwa beberapa pihak menyatakan FPI anarkis dan kekerasan yang dilakukannya merupakan cermin kebengisan hati dan kekasaran

⁴¹Ibid., 109.

⁴²Front Pembela Islam "Sejarah FPI" dalam [//.note_dan_www.fpi.or.id">http://id.wikipedia.org/wiki/front_pembela_islam // .note dan www.fpi.or.id](http://id.wikipedia.org/wiki/front_pembela_islam) (12 Februari 2009), 6.

sikap.⁴³ Dari berbagai bentuk aksi gerakan yang ditampilkan oleh FPI di masyarakat, terjadi pro-kontra, ada yang sepakat dan ada yang tidak setuju. Bagi masyarakat yang tidak setuju menuntut pemerintah untuk pembubaran FPI, karena dianggap gerakan anarkis dan meresahkan masyarakat.

Seorang bapak-bapak membawa poster meminta pembubaran FPI disertai gambar anggota FPI sedang memukuli orang. Karena aksi-aksi kekerasan itu meresahkan masyarakat termasuk dari golongan Islam sendiri, beberapa ormas menuntut agar FPI di bubarkan. Melalui kelompok surat elektronik yang tergabung dalam forum wanita-muslimah mereka mengirimkan petisi pembubaran FPI dan ajakan bergabung. Menurut mereka walaupun FPI membawa nama agama Islam pada kenyataannya tindakan mereka bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islami bahkan tidak jarang menjurus ke vandalisme. Sedangkan menurut pengurus FPI tindakan itu dilakukan oleh oknum-oknum yang kurang/tidak memahami Prosedur Standar FPI.⁴⁴

Pada bulan Mei 2006 FPI berseteru dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pertikaian ini berawal dari acara diskusi lintas agama di Purwakarta, Jawa Barat. Gus Dur yang hadir di sana sebagai pembicara sempat menuding organisasi-organisasi Islam yang mendukung Rancangan Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi disokong oleh sejumlah Jenderal. Perdebatan antara Gus Dur dan kalangan FPI pun memanasi sampai akhirnya mantan Ppresiden ini turun dari forum diskusi.

Kalangan DPR juga meminta pemerintah bertindak tegas terhadap ormas-ormas yang bertindak anarkis dan meresahkan ini. Tindakan tegas aparat keamanan dinilai penting agar konflik horizontal tidak meluas.⁴⁵ Pada 20 Juni 2006 dalam acara diskusi "FPI, FBR, versus LSM Komprador" Habib Rizieq menyatakan bahwa rencana pemerintah untuk membubarkan ormas Islam adalah pesanan dari Amerika merujuk kedatangan Rumsfeld ke Jakarta. FPI sendiri menyatakan bahwa bila mereka di bubarkan karena tidak berdasarkan Pancasila maka organisasi lainnya seperti Muhammadiyah dan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) juga harus di bubarkan.

Insiden Monas adalah sebutan media untuk peristiwa penyerangan yang dilakukan FPI terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKBB) di silang Monas pada tanggal 1 Juni 2008. Satu hari setelah peristiwa tersebut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan Rapat Koordinasi Polkam yang membahas aksi kekerasan tersebut. Presiden dalam jumpa persnya mengatakan negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan menambahkan bahwa aksi-aksi kekerasan telah mencoreng nama baik di dalam dan di luar negeri.

Insiden Monas dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Pancasila terus menuai protes. Din Syamsuddin Ketua PP Muhammadiyah menyatakan bahwa aksi tersebut merupakan kriminalitas nyata, Ketua DPR Agung Laksono menilai kekerasan tersebut tidak bermoral. Sementara aksi menentang FPI terjadi di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Mojokerto, Malang, Jember dan Surabaya, Jawa Timur oleh ratusan ormas seperti PMII, Banser, Satgas, Garda Bangsa and GP Anshor yang umumnya merupakan partisan PKB Gus Dur masa mulai mengancam

⁴³Ibid., 6

⁴⁴Ibid., 6.

⁴⁵Ibid., 7.

apabila pemerintah tidak mengambil tindakan, mereka akan mengambil tindakan sendiri.

Fenomena di atas menggambarkan aksi-aksi yang dilakukan oleh FPI mencerminkan dari pemahaman mereka yang literal-formal terhadap ajaran Islam. Mereka memahami bahwa selain kelompok mereka dianggap musuh yang harus di perangi. Dan cara-cara kekerasan dalam berdakwah merupakan aplikasi dari penerapan ajaran Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* yang harus ditegakkan di masyarakat.

C. Dampak Gerakan FPI Bagi “Wajah” Keagamaan Islam Indonesia

Mencermati fenomena di atas dapat digambarkan bahwa gerakan Islam radikal di Indonesia merupakan kepanjangan jaringan ideologi dan gerakan di Timur Tengah. Bukan berasal dari gerakan masyarakat lokal Indonesia, sehingga gerakan ini juga sering disebut sebagai gerakan "Islam Transnasional". Ideologinya sangat berbeda dengan gerakan Islam yang sebelumnya. Mereka mengadopsi ideologi dari Timur Tengah yang penuh konflik sehingga berkarakter keras, radikal dan fundamental. Hal ini tentu berbeda dengan karakter masyarakat Indonesia yang cenderung berkarakter damai, moderat dan akomodatif. Perbedaan karakter tersebut tentunya kalau dipaksakan akan terjadi konflik ideologi maupun gerakan di masyarakat.

Azyumardi Azra berpandangan bahwa fundamentalisme atau radikalisme sebagai basis gerakan Islam *transnasional* sepanjang sejarah tidak terlalu berhasil. Jika sejarah adalah cermin maka cukup sah bagi orang bersikap skeptis terhadap masa depan fundamentalisme radikal.⁴⁶ Pandangan Azra di atas merupakan sebuah hipotesa yang bisa benar bisa juga salah, karena semua tergantung proses dan dinamika sejarah di masyarakat. Tetapi yang terpenting fakta saat ini menunjukkan perkembangan radikalisme Islam mengalami perkembangan pesat baik secara kuantitas (pengikutnya) maupun kualitas opini atau agenda gerakan (ideologi) yang diperjuangkan.

Hal itu dapat dicermati dari kemunculan FPI dimana kelahiran FPI merupakan reaksi sekelompok umat Islam yang tidak puas terhadap persoalan sosial-politik (sistem) yang terjadi di era reformasi. Dan merupakan bagian dari proses pergulatan sosial-politik yang bercorak keagamaan yang terjadi di era reformasi yang akan terus berdinamika di masyarakat. Reaksi ketidakpuasan terutama terhadap distribusi politik (minoritas Kristen mengausai modal-politi) tidak hanya dirasakan FPI tapi terjadi juga di beberapa organisasi Islam lainnya, yang kemudian mendorong mereka melakukan radikalisme gerakan. Hal ini sebagaimana pandangan Said Al Asymawi,⁴⁷ bahwa aksi kekerasan agama dapat juga dikarenakan oleh marginalisasi sosial-politik. Di sebutkan bahwa faktor paling menonjol dari kemunculan *radikalisme Islam* adalah krisis kepercayaan kepada lembaga-lembaga Negara, lembaga agama, dan lembaga politik.

Radikalisme yang disebabkan faktor politik akan semakin kuat ketika “berselingkuh” dengan identitas keagamaan. Hal inilah menurut hemat Penulis yang terjadi pada FPI, dimana mereka begitu kuat dan semangat dalam aksi-aksi geraknya. Menurut Zastrow paham keagamaan FPI tergolong bersifat skriptualis-

⁴⁶Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 123

⁴⁷ (1987:66),

simbolis, menjaga otentisitas sampai pada dataran simbolik, meski hal itu terkadang dilakukan dengan melanggar substansi dari ajaran Islam. Pemahaman mereka dalam ajaran agama tidak ada pembagian antara ajaran *ushul (pokok)* dengan ajaran *furu'* (cabang) antara yang substantif dengan yang simbolik di antara keduanya merupakan hal penting saling terkait dan harus dilaksanakan seperti Nabi Saw dan generasi salaf.⁴⁸

Menurut Umi Sumbulah sebuah pandangan agama yang dijadikan sebuah ideologi, ia akan memiliki dua karakteristik: a) ideologi di formulasi dan di taati oleh penganutnya untuk mencapai tujuan tertentu, b) ideologi oleh pengikutnya untuk mencapai politik.⁴⁹ Dalam konteks ini penggunaan ideologi radikal oleh FPI dilakukan sebagai pendorong untuk melakukan perebutan dominasi dan pengaruh sosio-politik dikalangan masyarakat Muslim Indonesia.

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh FPI dengan menggunakan simbol Islam dapat dipahami bagian dari aktualisasi Ideologi radikal FPI. Ideologi sebagai sistem simbol memiliki korelasi kuat dengan tindakan sosial.⁵⁰ Sebab kerja ideologi mengikuti alur rasionalitas, artinya di mana makna/ide akan mempengaruhi konsepsi atau tindakan individu atau kelompok yang membentuk dunia sosial. Sehingga ide radikalisme yang di usung oleh gerakan FPI akan sangat mempengaruhi terhadap tindakan dakwah yang di tampilkan di masyarakat. Ideologi mempunyai karakteristik intoleran terhadap cara-cara berfikir atau epistemologi berfikir yang lain. Artinya ideologi mempunyai standarisasi kebenaran yang dianggap paling benar daripada ideologi kelompok lain. Anggapan paling benar ini sering di jadikan landasan untuk menyalahkan, mengkafirkan bahkan terkadang menghalalkan cara kekerasan terhadap kelompok yang berbeda ideologi. Dengan demikian definisi tentang sesuatu tidak di dasarkan pada pandangan umum tetapi berdasarkan kepentingan ideologinya sendiri.

Sebagaimana gagasan Karl Marx konsep ideologi tidak pernah dipisahkan dari kritik dominasi. Bahkan dengan ideologi yang di bangun suatu kelompok masyarakat atau sosial-keagamaan (FPI) tertentu bisa melakukan kritik dan memberikan reaksi terhadap fenomena ketidakadilan berbasis kelas. Ketidakadilan bisa pada tataran ekonomi maupun politik. Perebutan dominasi berbasis ideologi akan menjadi berbeda dengan gerakan perlawanan berbasis kelas, yang mendasarkan perlawanannya pada superstruktur Weber berupa tatanan politik dan ekonomi maupun substruktur ala Marx. Perlawanan kelas akan berhenti jika tatanan ekonomi dan politik sudah di dapatkan. Adapun gerakan berbasis ideologi, mereka akan terus mengelaborasi sisi-sisi ideologis dari apa yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran yang harus secara berkelanjutan di perjuangkan.

Selain dari aspek ideologi, gerakan FPI juga berdampak pada politik keagamaan di Indonesia. Gerakan kekerasan yang dilakukan oleh FPI dengan menggunakan simbol Islam sebagai identitas politik tentu berdampak terhadap wajah gerakan Islam di Indonesia. Implikasi tersebut berlahan tapi pasti akan merubah wajah gerakan Islam Indonesia yang selama ini dikenal sebagai wajah Islam yang moderat, toleran, santun dan cinta damai, berubah wajah menjadi gerakan Islam Indonesia yang keras, radikal, fundamental, dan intoleran.

⁴⁸Ibid, 101.

⁴⁹Umi Sumbulah, "Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis", *Jurnal Islamica*, Vol.1, Nomor 1, September 2006, 1

⁵⁰John B. Thompson, *Analisa Ideologi: Kritik Wacana*, 127-128

Asumsi tersebut didasarkan pada, wajah politik dakwah sebuah organisasi adalah tergantung dari paradigma (ideologi) para pengurus atau aktifisnya. Artinya paradigma (ideologi) individu akan mempengaruhi perilaku sosial yang ditampilkan, apabila paradigma (ideologi) keagamaan yang dipahami tersebut cenderung tekstual, formalitas, radikal dan fundamental maka tampilan dari perilaku sosial keagamaannya juga seperti itu kaku, keras, radikal dan intoleran dan begitu juga sebaliknya. Apabila ideologi keagamaan aktifis tersebut toleran, moderat, cinta damai maka perilaku sosial-keagamaan yang ditampilkan juga toleran, santun, moderat dan cinta damai.

Wajah dakwah radikal FPI pada gilirannya akan mempengaruhi wajah gerakan Islam di Indonesia. Di mana gerakan Islam Indonesia lebih di kenal sangat moderat, santun, toleran dan menghargai tradisi lokal berubah wajah menjadi gerakan Islam Indonesia yang radikal, keras, fundamental dan anti tradisi lokal (*arabisme*).⁵¹

Dari kajian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut, *Pertama*; Gerakan radikalisme Islam akan terus muncul dan berkembang apabila kondisi ketidakadilan global terus dialami oleh Umat Islam. *Kedua*, Indonesia merupakan lahan subur bagi perkebanganan ideologi gerakan radikalisme Islam. *Ketiga*, Gerakan radikalisme agama akan semakin kuat kalau berselingkuh dengan kepentingan politik-ekonomi. Keempat, gerakan keagamaan (FPI) sering di jadikan alat legitimasi untuk mencapai kepentingan kekuasaan dan ekonomi kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jahroni, Jajang dan Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2004
- Adams, Ian. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Qalam, 2004
- Boy, Pradana. *Islam Dialektis Membendung Dokmatisme Menuju Liberalisme*. Malang: UMM Press, 2005
- Rahmat, Imdadun *Arus Baru Islam Radika: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Fealy, Greg *Jejak Khalifah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2005
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka, 2001
- Alaena, Badrun. *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Said Al Syamawi, Muhammad, 1987, *Al-Islam Al-Siyasi*, Kairo: Sina li al-Nasyr,

Prilaku kearab-araban⁵¹

- Rizieq Syihab, Muhammad. *Dialog FPI: Amar Maruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Pustaka Ibnu Sida, 2004
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Bandung Mizan, 2002
- Delong, Natana J. *Wahabi Islam: From Revival and Reform Global Jihad*. London: Oxford university Press, tt
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1994
- Al Zastrow, Ng. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006
- Huda, Miftachul. *Ikhawanul Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Kibar Press, 2007
- Thompson, John. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komuniksai Massa*. (terj) Yogyakarta: IRCIsod, 2003
- Qadir, Zuly, "Gerakan salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol.3, No.1, (September 2008),
- Azumardi Azra, "Kelompok Radikal Muslim" *Jurnal Islamica* Edisi 26 Mei-1 Juni 2003
- Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al Azhar", *Jurnal Islamika*, No. Januari-Maret 1994
- Ja'far Umar Thalib, "Mengenal Sejarah dan Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah", dalam *Buletin Salafi*, edisi I, (Yogyakarta: yayasan Assunnah, 1995
- Ahmad Hamdani dan Suyuti Abdullah, "Penyimpangan Terhadap pengertian Ahlussunnah", *Majalah Salafi*, edis XV. Yogyakarta: Yayasan Assunnah, 1997
- Front Pembela Islam "Sejarah FPI" dalam [//.note dan www.fpi.or.id \(12 Februari 2009\)](http://id.wikipedia.org/wiki/front_pembela_islam), 6.
- Umi Sumbulah, "Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis", *Jurnal Islamica*, Vol.1, Nomor 1, September 2006, 1